

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN DALAM ISLAM

Nur Alhidayatillah

Email: nuralhidayatillah@uin-suska.ac.id

Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

Renewal in Islam is different from Western renaissance. Renainsans emerged by getting rid of religion while Islamic renewal was the opposite. The renewal seeks to strengthen the principles and teachings of Islam to its adherents. The renewal of Islamic thought aims to influence and revive the principles of Islam that are neglected by its people. Muslims must rise from the lagging so far. Renewal in Islam is carried out by people who have an interest in their religion and fellow believers. Islam Renewal in Islam is useful to open the minds and insights of Muslims to be able to compensate for developments that are happening now without having to leave the teachings that already exist in his religion.

Keywords: Renewal of thought, modernization, development of Islam

Latar Belakang

Pada periode pertengahan sejarah Islam telah muncul pemikiran dan usaha pembaharuan Islam di kerajaan Usmani di Turki, tetapi upaya ini gagal karena ketertinggalan umat Islam dalam teknologi militer. Eropa pada saat itu telah menggunakan teknologi untuk memperkuat militernya sehingga berhasil mengalahkan kerajaan Usmani.

Kekalahan yang melanda kaum muslimin diakibatkan oleh semangat

keislamana yang semakin lemah. Umat Islam yang tidak lagi menggunakan pikirannya sebagaimana pemikir-pemikir sebelumnya melakukan ijtihad untuk menggali sumber asli yaitu al-Qur'an dan sunnah. Umat Islam bertaklid kepada fatwa-fatwa ulama terdahulu. Padahal kehidupan umat Islam saat ini sangat membutuhkan terbosan-terobosan baru yang akan membawa kepada kejayaan selanjutnya. Umat Islam harus bangkit dari

keterpurukannya selama ini, dan salah satu solusinya adalah dengan melakukan perubahan. Perubahan yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh kemajuan pada setiap bidang.

Masa kemunduran Islam berlangsung berabad-abad lamanya hingga muncul gerakan yang dikumandangkan oleh muridnya Ibnu Qayim, Muhammad ibn Abduk Wahab, Muhammad ibn Ali Sanusi al-Kabir dan lain-lainnya. Adapun faktor pendorong munculnya pembaharuan dan kebangkitan Islam diantaranya adalah:

1. Paham tauhid yang dianut kaum muslimin telah bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh tarekat-tarekat, pemujaan terhadap orang-orang suci dan hal lain yang membawa kepada kekufuran
2. Sifat *jumud* membuat umat Islam berhenti berfikir dan berusaha, umat Islam maju dizaman klasik karena mereka mementingkan ilmu pengetahuan, oleh karena itu selama umat Islam masih bersifat jumud dan tidak mau berfikir untuk berijtihad maka tidak mungkin akan mengalami kemajuan.

3. Umat Islam selalu berpecah belah, karena itu sulit untuk maju selama masih berpecah belah.
4. Hasil dari kontak yang terjadi antara dunia Islam dengan Barat. Melalui kontak ini umat Islam sadar bahwa mereka mengalami kemunduran dibandingkan dengan Barat, terutama ketika terjadi peperangan antara kerajaan Usmani dan Eropa. Perang ini mengakibatkan kerajaan Usmani selalu mengalami kekalahan, inilah yang memicu mereka untuk menyelidiki rahasia militer Eropa. Dan menjadi salah satu langkah pembaharuan dalam Islam dibidang militer.

Kajian Teoritis

Arti Pembaharuan dalam Islam

Modernisasi identik dengan sesuatu yang baru sehingga dianggap lebih cocok, lebih baik, lebih hebat dan lebih maju dari keadaan sebelumnya dan dianggap sebagai solusi untuk situasi terkini. Modernisasi atau pembaharuan bisa juga disebut dengan reformasi, yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik,

dapat juga diartikan dengan perbaikan. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan *Tajdid*, yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut *Mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan.¹

Tajdid menurut bahasa *al-i'adah wa al-ihya'*, mengembalikan dan menghidupkan. *Tajdid al-din*, berarti mengembalikannya kepada apa yang pernah ada pada masa salaf, generasi muslim awal. *Tajdid al-Din* menurut istilah ialah menghidupkan dan membangkitkan ilmu dan amal yang telah diterangkan oleh al-Quran dan al-Sunnah. Ulama salaf memberikan arti *tajdid* sebagai cara menerangkan atau membersihkan sunnah dari bid'ah, memperbanyak ilmu dan memuliakannya, membenci bid'ah dan menghilangkannya.²

Selanjutnya *tajdid* juga dikatakan sebagai penyebaran ilmu, meletakkan pemecahan secara Islami terhadap setiap problem yang muncul dalam kehidupan manusia, dan menentang segala yang bid'ah. *Tajdid* dapat juga diartikan

sebagaimana dikatakan oleh ulama salaf yaitu menghidupkan kembali ajaran *salaf al-shaleh*, memelihara nash-nash, meletakkan kaidah-kaidah yang disusun untuknya, dan meletakkan metode yang benar untuk memahami nash tersebut dalam mengambil makna yang benar yang sudah diberikan oleh ulama sebelumnya.³ Ulama terdahulu telah banyak mengarang buku-buku yang membahas tentang ajaran Islam dan berbagai permasalahannya. Dalam buku-buku tersebut juga memberikan beragam solusi menyikapi permasalahan yang terjadi.

Pembaruan (*tajdiduddin*) merupakan penyusunan solusi-solusi Islam terhadap masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi dikarenakan kehidupan penuh dengan perubahan. Nash-nash yang dzahir tidak cukup untuk menjelaskan hukum-hukum dari setiap masalah sehingga harus ada upaya mengerahkan kemampuan akal untuk mengembalikan masalah tersebut kepada sumber-sumber syariat Islam. Usaha inilah yang

¹ Yusran Usmani, *op.cit*, h. 2

² Bustami Muhammad Said, *Ma'fhum Tajdid al-Din*. terj. Afifi Fauzi Abbas, (Kwait : Dar al-Da'wah, 1984), h. 25

³ *Ibid*

disebut dengan ijtihad. Melalui ijtihad akan didapatkan hukum yang akan menempati medan masalah. Ijtihad pula yang dapat dikatakan sebagai bagian dari makna *tajdiduddin*.⁴ Dengan demikian pembaruan (*tajdid*) dengan jalan ijtihad dalam menghadapi setiap problematika tidak sama dengan pembaruan yang berkembang pada saat ini.

Ide pembaharuan pemikiran Islam muncul pada abad ke 18 M sering disebut awal kebangkitan umat Islam.⁵ Lahirnya gerakan-gerakan pembaharuan sebagai reaksi terhadap ketidakadilan sosial dan kemerosotan moral pada saat itu. Problematika umat yang demikian pahit dan getir membuat sebagian kaum muslimin yang memiliki semangat dan kepedulian terhadap perkembangan Islam dan kaum Muslimin berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, akan tetapi sebagian mereka salah dalam mengambil pedoman dan sebagian yang lain masih bingung dengan apa mereka

dapat membangkitkan kembali kejayaan Islam yang telah lama hilang dan runtuh.

Pembaharu menurut Wiro Sardjono adalah kaum intelektual yang berakar budaya Islam, cendekiawan, bersekolah formal ditingkat pendidikan lanjut, dan umumnya menyelesaikan dengan baik program doctor atau sarjana dan pasca sarjananya. Mereka sarat dengan budaya Islam, erat hubungannya dengan bimbingan keluarga (faktor keturunan) dan mempunyai sikap kepemimpinan. Segala yang mereka lakukan selalu berorientasi untuk kepentingan masyarakat luas.⁶

Sedangkan menurut Ziauddin pembaharu adalah golongan muslim berpendidikan yang memiliki kelebihan istimewa menyangkut nilai-nilai budaya dan karenanya dapat dijadikan pemimpin. Mereka ahli dibidangnya, dan idiologinya tidak diragukan lagi. Ziauddin menekankan pada komitmen keilmuan dan perjuangan demi tegaknya jaran Islam dalam tatanan masyarakat intelektual yang ditandai dengan kedalaman ilmu yang ditekuni. Ilmu

⁴ Abdul Qadir Jaelani. *Menelusuri Kekeliruan Pembaruan Pemikiran Islam Nurchalis Madjid*. (Bandung : Penerbit Yadia, 1994)

⁵ Fachri Syamsuddin, *Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*, (Jakarta Barat:Kartika Insan Lestari, 2004), h. 1

⁶ Akhmad Taufik, *et al, op.cit.*, h.57-58

tersebut yang akhirnya memanggil mereka untuk mendarmabaktikan dalam kehidupan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip ajaran Islam.⁷

Para pembaharu yang sering dikonotasikan dengan cendekiawan atau kaum modernis ini sejalan dengan pengungkapan dalam Al-qur'an surat Ali Imran ayat 190-191; *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)*

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Pada Surat Ali `Imran ayat 190 Allah SWT mengajak manusia agar mau belajar diantaranya dengan mempelajari media visual ciptaannya yaitu penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam menjadi siang dikarenakan terdapat ilmu yang hanya dapat dipahami oleh Sang Pencerah yaitu: Sosok Manusia Pembelajar yang telah dijuluki oleh Allah SWT dengan *Ulil Albab*. *Ulil Albab* adalah orang yang mau menggunakan pikirannya untuk merenung atau menganalisis fenomena alam akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Tuhan.⁸ Secara jelas manusia *Ulil Albab* merupakan manusia yang mendayagunakan pikiran murni lagi mendalam melalui pernungan serta kemampuannya dalam menganalisis fenomena-fenomena alam sehingga dia akan mengetahui secara ilmiah serta sebagai bukti bahwa Allah SWT itu ada sebagai penguasa alam raya tunggal.

⁷ *Ibid.*, h. 58-59

⁸ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2*. (Jakarta:Lembaga Percetakan

Al Qur'an Departemen Agama, 2009), cetakan ketiga, h. 96

Manusia *Ulil Albab* seringkali dijuluki dengan “cendekiawan” disebabkan adanya persamaan makna harfiah dalam hal pemurnian akal dalam merenung dan memahami sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “cendekiawan” sebagai orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu⁹

Selanjutnya ayat di atas menyebutkan ciri khas dari *Ulil Albab* yang memiliki keunggulan dibanding makhluk lain yaitu apabila dia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faedah, dia dapat menangkap sinyal Kebesaran Allah SWT melalui media alam sebagai media VisualNya, dia selalu mengingat Allah SWT setiap saat dan keadaan untuk mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya yang kemudian diaplikasikan dengan selalu belajar dan diakhiri dengan berdo`a kepada

Allah SWT sebagai pendekatan dzikir salah satu wujud ibadah kepada-Nya.

Secara umum masyarakat saat ini berada dalam lingkaran globalisasi, dipenuhi dengan gejolak dan perubahan-perubahan yang menuntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Prinsip hidup individualisme telah tertanam dengan kuat, berlomba untuk mendapatkan segala bentuk materi tanpa melihat lagi sah atau tidak cara yang digunakan. Kondisi masyarakat seperti ini membuat para pembaharu tergerak untuk melakukan revitalisasi mental masyarakat agar tidak semakin terjerumus dan akhirnya remuk digilas zaman. Oleh karena itu, pembaharu memiliki tiga peran dalam bisa mereka lakukan, seperti yang dikatakan oleh Imam Bawani dan Isa Anshari, yaitu melalui kaderisasi, kerja kemanusiaan, dan konsepsi keilmuan.¹⁰

Peran pertama merupakan upaya cendekiawan muslim atau

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi*

IV. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 258

¹⁰ Akhmad Taufik, *et al, op.cit.*, h. 61-62

pembaharu pemikiran untuk mencetak kader-kader umat yang mampu berbuat bagi kepentingan Islam dalam kehidupan di masa mendatang, dan erat kaitannya dengan “pendidikan”. Peran kedua adalah mendarmabaktikan dirinya dalam proses perjalanan kehidupan, melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas bermasyarakat, dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Peran ketiga untuk mengkaunter praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskannya ke jalan yang benar, mengemukakan gagasan kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang kebudayaan dan peradaban sehingga dapat membuka cakrawala berfikir masyarakat, menyadarkan untuk mengikuti dan menerapkan dalam kehidupan menuju kemajuan, kemakmuran bersama yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum para pembaharu mempunyai tujuan yang sama, yaitu memurnikan ajaran Islam dan atau

nembangkitkan nama baik Islam. Di samping itu para pembaharu harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pikiran yang jernih.
2. Wawasan yang luas.
3. Sikap yang konsisten.
4. Kemampuan menganalisa hal-hal mana yang melampaui batas dan mana yang akan mengantarkan kepada tujuan.
5. Mampu memelihara keseimbangan.
6. Memiliki kekuatan berpikir.
7. Berani dan pantang mundur dalam menghadapi tantangan zaman.
8. Memiliki kemampuan memimpin.
9. Memiliki kemampuan berijtihad.
10. Memiliki kemampuan untuk membangun dan membina masyarakat.
11. Dapat membedakan ajaran Islam dan ajaran jahiliah.
12. Seorang Muslim yang memiliki keimanan, pandangan,

pemahaman, dan perasaan yang benar tentang Islam.¹¹

Orang-orang yang memiliki ciri-ciri di atas senantiasa berupaya untuk melakukan pembaharuan. Mereka tidak mau berpangku tangan dan diam menyaksikan keadaan umat Islam saat ini. Melalui kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki kaum pembaharu selalu berupaya untuk memaksimalkan kemampuan untuk menolong umat.

Pengaruh Pembaharuan Dalam Islam Terhadap Dakwah

Istilah Gerakan Dakwah dikenal pertama kali ada sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Sejak diutus Rasulullah saw melakukan perubahan pemikiran dalam diri bangsa Arab. Rasulullah telah mengubah pandangan umat tentang kehidupan. Misalnya cara pandang yang dangkal diubah menjadi cara pandang yang mendalam lagi jernih yang merupakan cerminan dari akidah Islam. Pandangan tidak sebatas

dunia, melainkan menembus negeri akhirat. Rasulullah meyakinkan masyarakat bahwa Allah Swt tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaNya.

Ikatan-ikatan kepentingan, kesukuan, dan patriotisme berubah menjadi ikatan ideologis yang memandang semua kaum mukmin bersaudara laksana satu tubuh. Kemudian melalui penanaman pemikiran akidah dan syariat, Rasulullah berhasil mengubah tolok ukur aktivitas kehidupan masyarakat dari manfaat egoisme ketolak ukur halal haram, dari hawa nafsu kewahyu. Masyarakat Arab pra Islam yang sebelumnya membangun hubungan kenegaraan diatas kepentingan materi, kepongahan dan ketamakan menjadi tegak diatas asas penyebaran akidah dan syariat Islam dan mengembannya keseluruh umat manusia.

Berkat Gerakan Dakwah yang dipimpin Muhammad SAW, Islam

¹¹ Abul A'la Maududi, *Mujaz Tarikh Tajdid al-Din wa Ihyaihi*, terj H.D. Kahmad dan Afif Mohammad, (Bandung : Pustaka, 1984), h. 43

tersebar di seluruh penjuru dunia dan sampai di bumi Nusantara. Bersamaan dengan perjalanan waktu, gerakan dakwah mengalami pasang surut. Masa yang paling sulit dalam gerakan dakwah ialah ketika umat Islam kehilangan pemerintahan terakhir yang melindungi mereka, yakni sejak Khilafah Islamiah Utsmaniyah tumbang dimasa Mustafa Kemal Atatürk yang berpusat di Turki pada tahun 1924.

Hilangnya Pemerintahan umat Islam Internasional mengakibatkan lenyap pula sebagian besar nilai-nilai Islam yang telah dianut dan terapkan dalam diri, rumah tangga, masyarakat dan pemerintahan selama lebih dari 13 abad. Sesuai skenario Allah, ditengah-tengah masa sulit tersebut lahir berbagai tokoh *Mujaddid* (pembaharu) Gerakan Dakwah yang berupaya mengembalikan nilai-nilai Islam sebagai aturan main dalam semua aspek kehidupan. Seperti yang sudah berjalan sekitar 13 abad lamanya

dengan pusat pemerintahan yang berpindah-pindah dari Madinah ke Baghdad, kemudian ke Spanyol dan terakhir di Istanbul.

Menarik untuk dicermati bahwa dimasa-masa sulit tersebut gerakan dakwah lahir hampir di seluruh penjuru dunia seperti Syarikat Islam (1920), Muhammadiyah (1912) dan Nahdhatul Ulama (1926) di Indonesia, Ikhwanul Muslimin di Mesir (1927), *Jama'ah Tabligh* (1920-an di India), *Jama'ah Islamiyah* di wilayah *Sub Continent* (India, Pakistan dan Bangladesh) (1941) dan Hizb Attahrir 1952.¹² Salah satu tokoh pembaharu yang banyak mempengaruhi pandangan umat adalah Muhammad Abduh murid dari Jamaluddin al-Afgani.

1. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849 M (1265 H) di Mahallah Nasr. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Chairullah berdarah Turki. Ibunya Junainah binti Utsman al-Kabir.

¹² <http://Mastori, Dakwah dan Pembaharuan Pemikiran Islam.htm>, 11 Febuari 2011, diakses 05 April 2015.

Sampai usia 10 tahun Abduh dididik dalam lingkungan keluarga, setelah itu belajar di Masjid Syekh Ahmad, di kota Thanta yang terkenal mempunyai spesialisasi dalam kajian Qur'an.

Setelah belajar di Thanta, ia belajar pada pamannya Darwisy Khadr, dan tahun 1866 belajar di perguruan tinggi al-Azhar di Cairo. Ketika al-Afghani datang ke Mesir pada tahun 1871 M, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Pada tahun 1877 studinya di al-Azhar selesai, ia diangkat menjadi dosen al-Azhar, dan mengajar juga di Universitas Darul Ulum. Hubungannya yang dekat dengan al-Afghani menyebabkan ia dituduh mengadakan gerakan menentang Khadewi Taufik dan dibuang keluar kota Cairo. Setahun kemudian tahun 1880 M diizinkan kembali ke ibu kota dan diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir *Al-Waqa'il Mishriyah* dibantu oleh Sa'ad Zaglul Pasya. Melalui majalah ini Abduh mendapat kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya melalui

artikel-artikelnya yang hangat dan bernilai tinggi.

Pada tahun 1884 Abduh pergi ke Paris atas panggilan Sayid Jamaluddin al-Afghani, disana mereka menyusun gerakan yang bernama "*Al-Urwatul Wusqa*" (Mata Rantai Terkuat) suatu gerakan kesadaran umat Islam sedunia.¹³ Tujuan gerakan ini adalah untuk menyatukan umat Islam, dan melepaskan dari sebab-sebab perpecahan mereka. Setelah 18 bulan di Paris organisasi tersebut bubar dan Abduh kembali mengajar di Beirut. Setelah diijinkan untuk kembali ke Mesir, pada tanggal 3 Juni 1899 Abduh diberi jabatan "Mufti Mesir". Abduh tidak membatasi dirinya sebagai penjawab pertanyaan pemerintah saja, tetapi juga untuk kepentingan kaum Muslimin. Setiap masalah yang terjadi dikalangan kaum Muslimin terutama bangsa Mesir yang dihadapkan kepadanya dilayani dengan senang hati dan diselesaikan dengan baik. Jabatan tersebut dipegang Abduh hingga ia meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905.¹⁴ Begitu besar pengabdian yang

¹³ Tasman Ya'cub, *op.cit.*, h. 70

¹⁴ Ilyas Hasan, *op.cit.*, h. 39

dilakukan Abduh kepada bangsa Mesir saat itu, yang berjasa kepada umat Islam secara umum hingga saat ini.

2. Ide pemikirannya

Menurut Abduh sebab kemunduran umat Islam adalah kejumudan yang terdapat dikalangan umat Islam. Jumud mempunyai pengertian membeku, statis, tidak ada perubahan. Abduh juga berpendapat masuknya berbagai macam bid'ah menyebabkan umat Islam lupa kepada ajaran Islam yang sebenarnya, untuk itu harus dihilangkan. Umat Islam harus bebas dari taklid dan bid'ah, serta kembali keajaran Islam yang sebenarnya dan disesuaikan dengan keadaan modern, untuk itu pintu ijtihad selalu terbuka.¹⁵ Akal sebagai sarana untuk menafsirkan al-Qur'an. Tentunya akal yang dimaksud adalah akal yang bersih, bebas dari pengaruh-pengaruh yang mengikatnya.

Kalau dicermati secara seksama, sesungguhnya gagasan pembaruan Abduh bertumpu pada tiga hal berikut; pembebasan pemikiran dari belenggu

taqlid sehingga akal tidak tunduk pada otoritas manapun. *Purifikasi* (Gerakan Pemurnian ajaran Islam). Penempatan agama sejajar dengan perkembangan ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain, menjadikan sains sebagai partner agama. Abduh melakukan pembaharuan, diantaranya dibidang;

a. Ide pembaharuan dibidang agama

- 1) Ajaran yang terdapat dalam al-qur'an dan hadits dibagi menjadi dua kategori, yaitu ibadah dan muamalah.
- 2) Tidak ada poligami dalam perkawinan.
- 3) Menentang bid'ah.
- 4) Menentang sogok menyogok.
- 5) Menentang sikap boros dan kikir yang dilakukan manusia.¹⁶

b. Ide pembaharuan dibidang pendidikan

Perubahan yang dilakukan Muhammad Abduh di Universitas al-Azhar bersifat radikal. Beliau menciptakan metode-metode baru yang sesuai dengan kemajuan zaman. Program pembaharuan pendidikan

¹⁵ Taufik Abdullah, (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve), h. 400

¹⁶ Akhmad Taufik, *op.cit.*, h. 96-97

yang diajukannya adalah memahami dan menggunakan ajaran Islam dengan benar. Abduh mengkritik sekolah modern yang didirikan bangsa asing, juga mengkritik sekolah yang didirikan pemerintah. Menurutnya, di sekolah-sekolah yang didirikan bangsa asing (*al-madrasah al-ajnabiyah*) siswa dipaksa mempelajari kristen, sementara di sekolah-sekolah pemerintah siswa tidak diajar agama sama dan tampil dengan kurikulum Barat tanpa memasukkan agama kedalam kurikulumnya, pada sisi yang lain sekolah-sekolah agama tidak memberikan kurikulum modern.

Pendidikan agama saat itu tidak mementingkan perkembangan intelektual, padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa tersebut sejajar dengan aspek jiwa yang lain. Antara tipe sekolah modern yang dibangun oleh pemerintah dan misionaris tidak mempunyai hubungan sama sekali antara yang satu dengan yang lain.

Abduh menganggap dualisme yang terjadi dalam dua lembaga pendidikan tersebut harus dihapuskan. Terlebih pembenahan kepada lembaga-lembaga pendidikan agama semacam al-Azhar, hal tersebut merupakan satu hal krusial yang harus dilakukan pembenahan secara serius.

Abduh sangat memntingkan pendidikan. Sebagai konsekuensinya ia mengusahakan pembaharuan kurikulum di al-Azhar, ia memasukkan ilmu modern, menurut pendapatnya ini akan memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan usaha pembaharuan dalam Islam. Di sekolah militer, kesehatan, administrasi, perindustrian, pendidikan dan sebagainya, perlu diberikan pendidikan agama yang kuat.¹⁷

c. Ide pembaharuan dibidang hukum

Menurut Abduh dalam mengeluarkan fatwa maka tidak terikat dengan pendapat ulama terdahulu atau tidak terikat pada mazhab masa lampau.¹⁸ Abduh berpendapat bahwa

¹⁷ Taufik Abdullah, *op.cit.*, h. 400

¹⁸ *Ibid*, h. 98

ajaran-ajaran Islam perlu diberi interpretasi baru, dan pintu ijtihad harus dibuka selebar-lebarnya. Ijtihad menurut pendapatnya bukan hanya boleh, malahan penting dan perlu diadakan.

d. Ide pembaharuan dibidang politik

Dibidang politik kenegaraan, Muhammad Abduh berpendapat bahwa pembaharuan negara dapat dicapai melalui pembaharuan umat. Muhammad Abduh menolak revolusi karena pembaharuan melalui jalan evolusi akan lebih baik. Oleh karena itu Abduh tidak menghendaki sikap konfrontatif terhadap penjajah. Umat Islam tidak boleh risih dengan penegasan bahwa Islam memadukan dunia dan akhirat,¹⁹ karena dunia dan akhirat adalah kajian Islam itu sendiri. Dalam hal kekuasaan, Muhammad Abduh memandang perlu membatasi kekuasaan dengan institusi yang jelas. Tanpa konstitusi akan timbul tindakan sewenang-wenang. Oleh karena itu Abduh mengajukan prinsip musyawarah yang dipandang dapat mewujudkan kehidupan politik yang demokratis.

Kesimpulan

Pembaharuan dalam Islam telah banyak membawa perubahan pemikiran umat Islam dalam praktek keislamannya. Islam tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ibadah semata melainkan mencakup segala sendi kehidupan manusia. Nilai-nilai keislaman adalah pokok dari segala aktivitas yang dilakukan. umat Islam harus maju mengikuti perkembangan zaman. Islam akan selalu selaras dengan semua kondisi selama bisa dipahami maksud dari yang telah Allah dan Nabi sampaikan. Semua pilar-pilar kehidupan telah diatur sedemikian rupa. Manusia yang harus memahaminya dengan akal dan hati yang bersih sehingga tidak melenceng dari yang seharusnya.

Tulisan ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana pembaharuan pemikiran dalam Islam terjadi. Selanjutnya memberikan informasi bagaimana pengaruh pemikiran Muhammad Abduh sampai ke Indonesia dan berkembang

¹⁹ Ilyas Hasan, *op.cit.*, h. 62

mempengaruhi paham keislaman yang ada di Indonesia.

Masyumi - Jimdopage! Diakses 18 Mei 2015.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz Bin Fauz, *Jurnal AntroUnair DotNet*, Vol.2/No.1/Jan.-Pebruari 2013.

Mastori, *Dakwah dan Pembaharuan Pemikiran Islam.htm*, 11 Febuari 2011, diakses 05 April 2015.

Abdul Qadir Jaelani. *Menelusuri Kekeliruan Pembaruan Pemikiran Islam Nurchalis Madjid*. Bandung : Penerbit Yadia, 1994.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Abul A'la Maududi, *Mujaz Tarikh Tajdid al-Din wa Ihyaihi*, terj H.D. Kahmad dan Afif Mohammad, Bandung : Pustaka, 1984.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Bustami Muhammad Said, *Maqhum Tajdid al-Din*. terj. Afifi Fauzi Abbas, Kwait : Dar al-Da'wah, 1984

Tasman Ya'cub, *Modernisasi Pemikiran Islam*, Jakarta Barat : The Minangkabau Foundation, 2000.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES Anggota IKAPI, 1982.

Taufik Abdullah, (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve.

Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2*. Jakarta:Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama, 2009.

Taufik Ahmad, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Moderisme Islam*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2005.

Fachri Syamsuddin, *Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*, Jakarta Barat:Kartika Insan Lestari, 2004.

Yusran Usmani, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (akarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung.: Mizan, 1995.

Zackyardan's *Organiasi Pembaharuan Muhammadiyah, Persis, Nu dan*